



Dinamika Etis dan Pastoral dalam Pengelolaan Informasi Jemaat pada Pelayanan Gereja Digital

Cristophel Van Harling¹

¹STT Gereja Protestan Indonesia di Papua

Email: vanharlingito657@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Desember 02, 2025

Revised Desember 08, 2025

Accepted Desember 10, 2025

Keywords:

Church Digitalization, Digital Pastoral Ministry, Data Security, Digital Ministry Ethics.

ABSTRACT

The digital transformation within church ministry has significantly reshaped how congregational data is managed, how pastoral functions are carried out, and how relationships with the faith community are maintained. This study aims to analyze the dynamics of congregational information governance in the context of digital church ministry by examining the interconnected technical, ethical, and pastoral dimensions. Using a descriptive qualitative approach through literature-based research, this study identifies that church information systems hold a strategic role in supporting service effectiveness and maintaining community integrity. The analysis reveals that the success of digitalization is determined not only by technological quality but also by the church's ability to implement data security principles, develop internal policies, foster digital literacy, and exercise pastoral leadership grounded in ethical and spiritual values. This research formulates a recommendative governance model that integrates technical components with ecclesial values, emphasizing that digitalization can strengthen ministry when managed wisely and responsibly.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received Desember 02, 2025

Revised Desember 08, 2025

Accepted Desember 10, 2025

Keywords:

Digitalisasi Gereja, Pastoral Digital, Keamanan Data, Etika Pelayanan Digital

ABSTRACT

Digitalisasi pelayanan gereja telah membawa perubahan signifikan dalam cara gereja mengelola data, menjalankan fungsi pastoral, dan menjaga hubungan dengan jemaat. Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika tata kelola informasi jemaat dalam konteks pelayanan gereja digital dengan meninjau aspek teknis, etis, dan pastoral yang saling berkaitan. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka, penelitian ini mengidentifikasi bahwa sistem informasi jemaat memegang peran strategis dalam mendukung efektivitas pelayanan dan menjaga integritas komunitas. Analisis menunjukkan bahwa keberhasilan digitalisasi tidak hanya ditentukan oleh kualitas teknologi, tetapi juga oleh kemampuan gereja menerapkan prinsip keamanan, kebijakan internal, literasi digital, serta kepemimpinan pastoral yang peka terhadap nilai etika dan spiritualitas. Penelitian ini kemudian merumuskan model rekomendatif tata kelola informasi yang mengintegrasikan aspek teknis dan nilai-nilai pelayanan gerejawi, menegaskan bahwa digitalisasi dapat menjadi sarana penguatan pelayanan apabila dikelola secara bijaksana dan bertanggung jawab.



Corresponding Author:

Cristophel van Harling
STT Gereja Protestan Indonesia di Papua
Email: vanharlingito657@gmail.com

PENDAHULUAN

Digitalisasi dalam berbagai sektor kehidupan telah mengubah cara organisasi memproses informasi dan berinteraksi dengan komunitasnya, dan perubahan ini turut memengaruhi dinamika lembaga keagamaan. Transformasi tersebut tidak hanya terlihat pada penggunaan media sosial atau platform ibadah daring, tetapi juga pada bagaimana data jemaat direkam, diakses, dan dikelola. Teknologi informasi telah menciptakan peluang baru bagi gereja dalam memperluas jangkauan pelayanan dan meningkatkan efektivitas komunikasi internal. Namun, perkembangan tersebut juga membawa konsekuensi serius terkait privasi dan keamanan data, sebagaimana menurut Rafe & Hosseinpouri (2015) yang menekankan risiko inheren dalam ekosistem digital. Perubahan ini menyadarkan bahwa gereja tidak lagi hanya berurusan dengan kegiatan spiritual, tetapi juga memikul tanggung jawab teknis dalam menjaga integritas informasi jemaat. Oleh karena itu, dibutuhkan kajian yang memahami bagaimana gereja menata struktur digitalnya tanpa mengabaikan nilai pastoral. Transformasi ini menuntut gereja untuk menilai ulang tata kelola internalnya agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, penelitian mengenai pengelolaan informasi dalam pelayanan gereja digital menjadi semakin mendesak.

Pada saat yang sama, perkembangan eklesiologi digital memperkuat pemahaman bahwa teknologi bukan hanya alat bantu, melainkan bagian integral dari praktik pelayanan modern. Afandi (2018) menyatakan bahwa perubahan ini bukan sekadar tren, tetapi bagian dari evolusi cara gereja membangun relasi iman bersama jemaatnya. Pandangan tersebut menunjukkan bagaimana teknologi mendorong gereja untuk memikirkan ulang model pelayanan yang sebelumnya sangat mengandalkan pertemuan fisik. Ruang ibadah yang pada mulanya terbatas oleh lokasi kini terbuka melalui format daring yang mampu menjangkau jemaat di berbagai wilayah. Penerapan layanan digital memberi manfaat besar dalam memfasilitasi persekutuan, namun juga menciptakan kebutuhan baru akan sistem manajemen data yang andal. Hal ini membuat pemimpin gereja perlu menyesuaikan metode kerja mereka dalam memantau dinamika kejemaatan secara virtual. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab pengelolaan data. Oleh sebab itu, gereja harus memahami tantangan ini sebagai bagian dari panggilan pelayanan yang lebih luas.

Pandemi COVID-19 semakin mempercepat integrasi teknologi ke dalam praktik gereja, mendorong ibadah dan pelayanan berpindah dari ruang fisik ke ruang digital. Dwiraharjo (2020) menjelaskan bahwa situasi tersebut memaksa gereja untuk membangun konstruksi teologis baru agar dapat menafsirkan ulang esensi kehadiran, komunitas, dan partisipasi jemaat. Pergeseran ini membuka berbagai peluang kreativitas liturgis namun juga menimbulkan tantangan administratif, termasuk kebutuhan dokumentasi digital yang tertata. Berbagai gereja kemudian mulai membangun basis data jemaat secara daring untuk memudahkan pemantauan, distribusi informasi, dan pembagian tugas. Namun, implementasi ini tidak selalu disertai mekanisme keamanan yang memadai sehingga berpotensi membuka celah terhadap pelanggaran privasi. Situasi tersebut menegaskan pentingnya standar pengelolaan data yang sesuai dengan konteks pelayanan gerejawi. Ketika gereja menavigasi



ruang digital, mereka harus memastikan bahwa aspek kerohanian dan teknis berjalan seimbang. Dengan demikian, pemahaman kritis terhadap struktur digital menjadi bagian penting dari keberlanjutan pelayanan.

Perkembangan digital ministry juga menunjukkan pergeseran strategis dalam cara gereja menjalankan fungsi pelayanannya. Wiryaningsih & Marbun (2025) menegaskan bahwa digitalisasi pelayanan bukan hanya solusi pragmatis, tetapi model pengembangan gereja yang mampu mendorong pertumbuhan relasi, komunikasi, dan ekosistem pelayanan. Dalam konteks ini, teknologi dipahami sebagai ruang yang memungkinkan gereja menghadirkan pelayanan yang lebih efektif dan terstruktur. Namun, penerapannya sering kali belum diiringi dengan kesiapan administratif untuk mengelola informasi jemaat secara profesional. Banyak gereja masih memandang data sebagai aspek tambahan, padahal database merupakan fondasi dari pelayanan digital yang konsisten. Minimnya standar teknis dapat menciptakan kebingungan dalam pembagian akses, pelaporan, maupun penyimpanan data. Akibatnya, potensi kesalahan administrasi dapat meningkat ketika proses pencatatan dilakukan secara terburu-buru. Keadaan ini menjelaskan perlunya gereja mengembangkan tata kelola digital yang lebih sistematis.

Sementara itu, transformasi gereja menuju era digital juga menciptakan perubahan dalam cara pemimpin gereja memahami dan menjalankan tanggung jawab pastoral. Wiryaningsih & Marbun (2025) menjelaskan bahwa perubahan tersebut mendorong gereja untuk mengembangkan strategi pelayanan yang menempatkan teknologi sebagai mitra dalam mendukung kehidupan spiritual jemaat. Dalam praktiknya, pastoral kini tidak hanya berfokus pada pendampingan rohani secara langsung, tetapi juga pada perlindungan informasi sensitif milik jemaat. Tanggung jawab ini mencakup pemahaman mengenai keamanan digital, etika pengumpulan data, dan tata kelola akses informasi. Jika diabaikan, hal ini dapat mengurangi kepercayaan jemaat terhadap institusi gereja. Gereja perlu memahami bahwa kredibilitas pastoral tidak hanya ditentukan oleh khotbah atau pembinaan rohani, tetapi juga oleh kualitas pengelolaan informasi digitalnya. Dengan demikian, gereja perlu membangun kapasitas internal yang mendukung kedua aspek tersebut secara bersamaan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pelayanan pastoral dan manajemen data kini saling terkait erat.

Di berbagai konteks, persoalan etik dalam pemanfaatan teknologi informasi pada kegiatan keagamaan menjadi perhatian penting. Adjin-tettey et al. (2024) menunjukkan bahwa jemaat sering kali menyimpan kekhawatiran mengenai kerahasiaan identitas ketika mengikuti kegiatan rohani secara daring. Kekhawatiran tersebut berasal dari pengalaman nyata terjadinya pelanggaran data yang melibatkan organisasi-organisasi berbasis komunitas. Dalam pelayanan gereja digital, kekhawatiran semacam ini dapat semakin besar karena data yang dikumpulkan biasanya mencakup informasi personal, riwayat kehadiran, dan catatan pastoral. Potensi kebocoran kemudian dapat berdampak langsung pada rasa aman spiritual dan psikologis jemaat. Karena itu, pemimpin gereja harus memahami bahwa keamanan digital merupakan bagian dari etika pastoral. Penelitian ini memandang bahwa menjaga data jemaat merupakan wujud konkret dari tanggung jawab gembala terhadap kawanan yang dipercayakan. Perspektif tersebut memperluas pemahaman pastoral dalam konteks kontemporer. Maka dari itu, tata kelola data yang akuntabel menjadi komponen penting dalam pelayanan digital.

Pemanfaatan teknologi dalam kegiatan pelayanan lain seperti penginjilan dan pembinaan rohani juga memperlihatkan betapa luasnya integrasi digital di lingkungan gereja. Natalia & Harefa (2025) menunjukkan bahwa teknologi telah memudahkan proses pembentukan disiplin rohani anak muda, terutama melalui akses terhadap materi pembinaan dan pengajaran digital. Namun demikian, pemanfaatan teknologi secara intensif juga membutuhkan struktur administrasi yang kuat untuk mencegah tumpang tindih data dan ketergantungan pada sistem yang tidak terkelola. Ketika gereja mengembangkan platform



internal untuk penginjilan, data yang tercatat dapat mencakup interaksi pribadi yang sifatnya sensitif. Karena itu, aspek keamanan harus berjalan berdampingan dengan program pelayanan agar integritas relasi jemaat tetap terjaga. Perspektif ini memberikan gambaran mengenai betapa pentingnya menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan etika pelayanan. Kepekaan terhadap isu privasi menjadi salah satu tolok ukur profesionalisme pelayanan pastoral di era digital. Dengan demikian, penyusunan kebijakan internal yang matang menjadi kebutuhan mendasar.

Keseluruhan dinamika di atas memperlihatkan bahwa pengelolaan informasi jemaat merupakan isu strategis dalam pelayanan gereja digital. Gereja tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan teknis mengelola data, tetapi juga harus memahami dimensi etis dan pastoral dari setiap keputusan administratif. Pengelolaan informasi yang buruk bukan hanya berisiko secara teknis, tetapi juga dapat merusak hubungan kepercayaan antara pemimpin gereja dan jemaat. Oleh sebab itu, penelitian mengenai tata kelola informasi jemaat menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana gereja menyesuaikan diri dengan tantangan digital. Penelitian ini berupaya melihat praktik nyata yang terjadi, sekaligus menilai sejauh mana gereja membangun mekanisme kontrol dan akuntabilitas. Fokusnya bukan hanya pada aspek teknologi, tetapi juga bagaimana nilai pastoral diterjemahkan ke dalam konteks digital. Melalui pemahaman tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan pelayanan gereja yang relevan dan bertanggung jawab. Dengan demikian, gereja dapat menjalankan pelayanan digital tanpa mengabaikan integritas komunitas yang dilayaninya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dan memahami dinamika pengelolaan informasi jemaat dalam pelayanan gereja digital. Pendekatan ini dipilih karena persoalan yang dikaji tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis sistem informasi, tetapi juga menyentuh dimensi pastoral, etika, dan transformasi digital yang terjadi dalam kehidupan gerejawi. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian mampu menangkap kompleksitas fenomena serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana gereja menata, menyimpan, dan mengamankan data jemaat di tengah perubahan digital.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan menelaah artikel ilmiah, buku, laporan penelitian, dan dokumen akademik yang relevan dengan tema sistem informasi gereja, keamanan data, eklesiologi digital, serta peran pastoral dalam tata kelola informasi. Literatur tersebut dianalisis untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai praktik, tantangan, dan perkembangan digitalisasi pelayanan gereja. Setelah data terkumpul, informasi kemudian dikategorikan ke dalam tema-tema utama yang berkaitan dengan struktur sistem informasi jemaat, aspek keamanan, peran pastoral, dan isu etis yang muncul dalam konteks digitalisasi.

Data yang telah diklasifikasikan dianalisis menggunakan analisis tematik, yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola dan hubungan antartema yang muncul dari berbagai literatur. Analisis ini dilakukan melalui proses reduksi data, pengelompokan konsep, serta penafsiran makna yang terkandung dalam setiap temuan. Hasil analisis selanjutnya disintesis untuk merumuskan model rekomendatif tata kelola informasi jemaat yang menyatukan aspek teknis, etis, dan pastoral secara harmonis. Dengan alur analisis tersebut, penelitian ini tidak hanya menghasilkan deskripsi fenomena, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan tata kelola informasi gereja di era digital.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Sistem Informasi Jemaat dalam Transformasi Pelayanan Gereja

Pengembangan sistem informasi jemaat dalam konteks gerejawi terlihat semakin kuat terutama ketika akses dan pencarian data menjadi tuntutan pelayanan sehari-hari. Manuputty et al. (2020) menunjukkan bagaimana sebuah gereja lokal membutuhkan aplikasi pencarian data jemaat karena pengurus sering berhadapan dengan kesulitan menemukan informasi yang tersebar pada berbagai dokumen. Temuan mereka memperlihatkan bahwa sistem digital mampu memangkas waktu pencarian data dan meningkatkan efisiensi dalam proses pelayanan administratif. Melalui pengembangan aplikasi yang sederhana namun terarah, gereja dapat memperkuat koordinasi antar-pelayan dan mengurangi ketergantungan pada pengarsipan manual (Manuputty et al., 2020). Pendekatan ini sekaligus menegaskan bahwa digitalisasi bukan sekadar langkah teknis, tetapi bagian dari strategi pelayanan gereja yang ingin merapikan struktur internal. Dalam konteks tersebut, digitalisasi hadir sebagai respons terhadap kebutuhan nyata jemaat dan dinamika pelayanan yang terus berkembang.

Sementara itu, Simanjuntak et al. (2024) memperlihatkan bagaimana sistem informasi berbasis web dapat memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam manajemen data jemaat. Mereka menemukan bahwa struktur web memudahkan pengurus untuk memperbarui keanggotaan, menyusun laporan statistik, dan membagikan informasi secara lebih terorganisasi. Perubahan ini menandai pergeseran penting dari dokumentasi manual yang rawan kesalahan menuju pengelolaan data yang lebih terukur dan dapat diakses kapan saja. Pendekatan tersebut juga membuka ruang kolaborasi baru karena setiap bidang pelayanan dapat turut memperbarui data sesuai kebutuhan mereka. Dengan cara ini, sistem web memberikan manfaat ganda: efisiensi administratif dan penguatan pola kerja pelayanan yang lebih sinkron. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa digitalisasi data merupakan fondasi struktural bagi pelayanan gereja yang ingin beradaptasi dengan kebutuhan zaman.

Dalam pengembangan sistem yang lebih terstruktur, Sihombing & Wahab (2021) menggarisbawahi pentingnya pemisahan fungsi melalui penerapan arsitektur Model-View-Controller. Pendekatan ini memberi fleksibilitas bagi gereja untuk melakukan pembaruan fitur tanpa mengganggu keseluruhan sistem, sehingga memastikan stabilitas layanan digital dalam jangka panjang. Dengan memisahkan tampilan, logika aplikasi, dan manajemen data, gereja dapat lebih mudah mengelola sistem ketika terjadi perubahan kebutuhan administrasi atau perluasan pelayanan. Temuan mereka juga menunjukkan bahwa struktur MVC mendukung proses pemeliharaan yang lebih efisien, terutama ketika gereja tidak memiliki sumber daya teknologi yang memadai. Hal ini memperlihatkan bahwa desain sistem yang baik mampu menyediakan ruang bagi inovasi sekaligus menjaga keberlangsungan operasional pelayanan (Sihombing & Wahab, 2021). Dalam konteks gereja, stabilitas teknis menjadi penting karena berkaitan langsung dengan kelancaran pendataan jemaat dan kegiatan kategorial.

Setiawan & Winarsih (2021) kemudian menyoroti aspek antarmuka dan kemudahan penggunaan yang menjadi faktor penentu dalam adopsi sistem informasi jemaat. Dalam penelitian mereka, tampilan yang sederhana dan mudah dipahami terbukti menjadi kunci keberhasilan digitalisasi di tingkat lokal. Mereka mencatat bahwa pelayan gereja yang sebelumnya kurang akrab dengan teknologi menunjukkan peningkatan kepercayaan diri ketika sistem dirancang dengan pengalaman pengguna sebagai prioritas. Hal ini memperlihatkan bahwa transformasi digital gereja tidak hanya bergantung pada kemampuan teknis, tetapi juga kesiapan manusia yang menjalankan sistem tersebut. Dengan demikian, penerapan teknologi harus mempertimbangkan sensitivitas konteks jemaat dan kapasitas pelayan agar sistem dapat dioperasikan secara konsisten (Setiawan & Winarsih, 2021). Karena itu, keberhasilan digitalisasi tidak bisa dilepaskan dari bagaimana gereja menciptakan budaya administrasi baru yang inklusif dan mudah dijangkau.



Dimensi analitik data gerejawi mendapat perhatian melalui penelitian Pandie et al. (2019) yang memanfaatkan algoritma K-Means untuk mengenali pola keterlibatan jemaat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa data administratif dapat diolah menjadi informasi strategis yang mendukung pelayanan pastoral. Dengan mengelompokkan jemaat berdasarkan intensitas partisipasi, gereja dapat mengidentifikasi kelompok tertentu yang membutuhkan pendampingan lebih intensif atau program pembinaan yang lebih sesuai. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa digitalisasi tidak hanya memudahkan pencatatan, tetapi juga membuka ruang refleksi tentang dinamika komunitas (Pandie et al., 2019). Teknologi analitik, dalam hal ini, dapat membantu gereja membaca kehidupan jemaat secara lebih mendalam daripada sekadar observasi langsung. Melalui integrasi ini, pelayanan gereja memperoleh arah yang lebih terukur dan responsif terhadap kebutuhan spiritual maupun sosial.

Upaya perancangan sistem pengolahan data jemaat yang lebih komprehensif juga terlihat dalam karya Sagala et al. (2018) yang menyusun basis data terpusat untuk mendukung administrasi gereja GKPI Jambi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pencatatan manual kerap menimbulkan kerentanan seperti kehilangan data, ketidakakuratan, dan kesulitan dalam proses evaluasi. Dengan sistem digital, gereja dapat memperbarui informasi secara berkala dan memastikan bahwa setiap data tersimpan dalam struktur yang terorganisasi. Pendekatan mereka menekankan bahwa platform digital tidak hanya berfungsi sebagai penyimpanan, tetapi juga sebagai instrumen untuk memperkuat disiplin administratif gereja (Sagala et al., 2018). Hal ini memberikan landasan bagi pengembangan model pelayanan yang lebih transparan, akuntabel, dan responsif terhadap perkembangan jemaat. Dengan demikian, digitalisasi menjadi prasyarat penting bagi tata kelola gereja yang ingin bertumbuh secara berkelanjutan.

Keamanan Sistem Informasi Gereja

Penguatan keamanan pada sistem informasi gereja menjadi keharusan karena digitalisasi pelayanan gerejawi membawa tantangan baru terkait perlindungan data jemaat. Dalam kajian Asih et al. (2022) pengelolaan informasi berbasis web perlu memperhatikan aspek reliabilitas dan integrity untuk mencegah manipulasi maupun kehilangan data akibat kesalahan sistem. Analisis tersebut menunjukkan bahwa keamanan bukan hanya fitur tambahan, melainkan fondasi dari sistem yang mengelola data sensitif seperti catatan keanggotaan dan pelayanan. Hal ini sejalan dengan penelitian Christanto et al. (2024), yang melihat meningkatnya kebutuhan enkripsi dan autentikasi berlapis pada aplikasi pelayanan gereja berbasis Android sebagai respons atas maraknya kerentanan digital. Integrasi prinsip keamanan yang ketat di awal pengembangan sistem karenanya menjadi langkah strategis, bukan tindakan reaktif setelah muncul masalah.

Konstruksi sistem informasi gereja yang aman tidak dapat hanya bergantung pada rancangan awal, tetapi membutuhkan proses evaluasi berkelanjutan. Sebagaimana dijelaskan oleh Asih dkk., isu keamanan sering kali muncul dari proses bisnis internal yang tidak terdokumentasi secara konsisten sehingga membuka celah eksploitasi (Asih et al., 2022). Pada konteks yang berbeda, Simanjuntak et al. (2024) menegaskan pentingnya pengujian berkala pada modul login dan manajemen akun, terutama karena sistem berbasis web rawan terhadap serangan injection dan brute force, yang dapat mengancam integritas database jemaat. Ketika kedua pandangan ini dipertemukan, terlihat bahwa keamanan tidak hanya menyangkut teknologi, tetapi juga kedisiplinan operasional gereja dalam menerapkan standar pengelolaan data. Dengan demikian, pengaturan hak akses dan kebijakan internal menjadi bagian penting dalam meminimalkan risiko.

Tantangan keamanan juga berkaitan erat dengan proses autentikasi dan otorisasi yang mengatur siapa saja yang berhak mengakses data tertentu. Penggunaan autentikasi berbasis token dipandang efektif untuk meningkatkan keamanan pada aplikasi bergerak, terutama bagi gereja yang mengandalkan perangkat smartphone dalam pelayanan internal (Christanto et al.,



2024). Sementara itu, penelitian Permana et al. (2025) memperlihatkan bahwa sistem keuangan gereja membutuhkan kontrol akses yang ketat karena data finansial lebih rentan terhadap penyalahgunaan dan manipulasi. Kolaborasi konsep dari kedua kajian ini menunjukkan bahwa setiap aspek pelayanan baik administrasi jemaat maupun keuangan harus dirancang dengan pembatasan akses yang proporsional. Dengan begitu, gereja dapat memastikan bahwa integritas data terjaga dan potensi kesalahan manusia dapat ditekan.

Dalam konteks pengamanan data jemaat, penerapan enkripsi menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan. Asih et al. (2022) menekankan bahwa dalam sistem berbasis web, enkripsi data pada proses pengiriman informasi dapat mencegah penyadapan oleh pihak yang tidak berwenang. Selain itu, Christanto et al. (2024) mengemukakan pentingnya enkripsi lokal pada aplikasi Android karena penyimpanan perangkat sering kali menjadi titik paling rentan dalam rantai keamanan. Jika kedua pendekatan ini diterapkan secara simultan, maka gereja memiliki dua lapisan perlindungan: enkripsi komunikasi dan enkripsi penyimpanan. Pendekatan ganda ini membantu mencegah kebocoran data meski salah satu mekanisme keamanan gagal. Dengan demikian, pemahaman gereja mengenai aspek teknis enkripsi menjadi esensial dalam pengembangan sistemnya.

Keamanan sistem tidak hanya ditentukan oleh perangkat lunak, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia yang mengelolanya. Simanjuntak et al. (2024) menyoroti perlunya pelatihan operator sistem agar memahami risiko digital dan prosedur mitigasinya, terutama karena kesalahan pengoperasian sering menjadi pintu masuk paling sederhana bagi serangan. Pada sisi lain, Permana et al. (2025) memperhatikan bahwa gereja sering mengabaikan dokumentasi prosedural sehingga penanganan insiden keamanan tidak dapat dilakukan dengan cepat dan sistematis. Penggabungan perspektif ini memperlihatkan bahwa keamanan merupakan kerja lintas fungsi antara developer, operator, dan pimpinan gereja. Oleh karena itu, kebijakan internal mengenai tata kelola data harus berjalan seiring dengan pengembangan teknologi.

Aspek terakhir yang penting adalah proses audit dan monitoring sistem secara berkelanjutan. Christanto et al. (2024) memandang bahwa sistem informasi gereja harus memiliki fitur log aktivitas sebagai dasar pengawasan dan pelacakan insiden. Sementara itu, Asih et al. (2022) menekankan perlunya evaluasi berkala menggunakan pendekatan PIECES, termasuk pengukuran keamanan dari perspektif performance dan control. Dengan mengintegrasikan dua pendekatan ini, gereja dapat membangun mekanisme audit yang tidak hanya fokus pada mendeteksi pelanggaran, tetapi juga mengevaluasi kualitas arsitektur sistem secara menyeluruh. Proses monitoring semacam ini diperlukan agar sistem yang digunakan tetap adaptif terhadap ancaman baru dan perubahan kebutuhan organisasi. Dengan demikian, pendekatan audit yang komprehensif memastikan keberlanjutan keamanan dalam jangka panjang.

Peran Pastoral dalam Pengelolaan Informasi

Peran pastoral dalam konteks pelayanan gereja masa kini mengalami perkembangan signifikan seiring dengan perubahan lanskap sosial dan teknologi informasi. Secara teologis, peran ini tidak hanya berfokus pada pembinaan spiritual jemaat, tetapi juga meluas ke bidang pengelolaan informasi sebagai bagian integral dari pelayanan holistik. Siahaan (2022) menegaskan bahwa gembala sidang kini berfungsi sebagai pengelola informasi yang harus memastikan bahwa setiap data, pesan, dan komunikasi yang disampaikan selaras dengan nilai-nilai etis dan ajaran Kristiani. Dalam era digital, kecepatan arus informasi menuntut kemampuan pastoral untuk bersikap selektif, reflektif, dan bertanggung jawab dalam menafsirkan serta menyampaikan informasi kepada umat. Dengan demikian, pelayanan pastoral bertransformasi menjadi sebuah bentuk *information stewardship*—pengelolaan informasi yang berlandaskan pada kasih dan kebenaran Injil (Simanjuntak, 2021).



Dalam tatanan pelayanan praktis, informasi menjadi instrumen penting yang membantu gereja memahami kebutuhan rohani dan sosial jemaat secara lebih mendalam. Nainggolan (2023) menjelaskan bahwa pengumpulan dan analisis data jemaat memungkinkan pemimpin pastoral membuat keputusan yang lebih tepat sasaran dan kontekstual. Melalui manajemen informasi yang baik, gembala dapat mengidentifikasi pola kebutuhan pelayanan, merancang program yang relevan, serta mengukur efektivitas kegiatan rohani. Namun, tantangan utama yang muncul adalah kemampuan memilah informasi yang benar di tengah deras arus data digital yang sering kali tidak terverifikasi. Manalu (2023) menambahkan bahwa tugas pastoral kini juga mencakup tanggung jawab epistemik, yaitu bagaimana informasi tidak hanya dikelola secara teknis, tetapi juga diresapi maknanya dalam terang iman, agar tidak kehilangan dimensi rohaninya di tengah budaya digital yang cepat dan superficial.

Selain fungsi manajerial, pengelolaan informasi dalam pelayanan pastoral mengandung aspek etika yang sangat fundamental. Simanjuntak (2021) menyoroti pentingnya menjaga integritas komunikasi agar informasi yang disampaikan kepada jemaat tetap mencerminkan kebenaran dan kasih Kristus. Dalam ruang digital, risiko penyalahgunaan informasi sangat tinggi, baik dalam bentuk penyebaran gosip gerejawi, manipulasi pesan, maupun pelanggaran privasi. Lumbantobing (2020) menekankan bahwa pemimpin gereja harus memiliki kepekaan spiritual dalam membedakan informasi yang layak disebarluaskan dengan yang harus dijaga kerahasiaannya. Prinsip ini menuntut pemahaman bahwa setiap data dan pesan yang beredar bukan hanya entitas teknis, tetapi juga bagian dari relasi pastoral yang suci antara gembala dan domba-dombanya. Dengan demikian, etika informasi dalam pelayanan gereja merupakan ekspresi kasih dan tanggung jawab spiritual.

Transformasi digital gereja memperluas peran pastoral dalam ranah pengelolaan informasi menjadi lebih kompleks dan multidimensional. Digitalisasi pelayanan memang menawarkan peluang besar bagi efisiensi dan jangkauan yang lebih luas, tetapi juga menghadirkan tantangan dalam menjaga keamanan data dan keotentikan pesan (Nainggolan, 2023). Penggunaan sistem informasi gereja berbasis teknologi memungkinkan pendataan jemaat dan kegiatan pelayanan berjalan lebih efektif, namun perlu dilandasi kebijakan etis dan spiritualitas kepemimpinan yang kuat (Manalu, 2023). Pemimpin pastoral dituntut menjadi “penjaga gerbang informasi” yang tidak hanya mengelola arus data, tetapi juga memastikan bahwa setiap teknologi yang digunakan tetap berpihak pada nilai kemanusiaan dan kerohanian. Oleh karena itu, pembentukan budaya literasi digital di kalangan jemaat menjadi bagian penting dari pelayanan pastoral kontemporer.

Dari perspektif teologi kepemimpinan, pengelolaan informasi juga merupakan manifestasi dari spiritualitas yang mendalam. Manalu (2023) menyatakan bahwa kepemimpinan pastoral bukan sekadar mengatur struktur informasi, melainkan menanamkan nilai iman dalam setiap praktik komunikasi. Informasi dalam pelayanan gereja harus membawa makna pembaharuan rohani, bukan sekadar administrasi. Siahaan (2022) menyebut bahwa pengelolaan informasi yang berlandaskan kasih menjadikan proses tersebut sebagai tindakan liturgis—yakni mempersembahkan setiap bentuk komunikasi sebagai wujud pelayanan kepada Tuhan dan sesama. Dengan demikian, spiritualitas dan manajemen informasi bukanlah dua hal yang terpisah, melainkan saling melengkapi dalam membentuk pelayanan pastoral yang utuh, reflektif, dan relevan dengan konteks zaman.

Lebih jauh, pendekatan pastoral konseling memberi warna khusus dalam aspek pengelolaan informasi, terutama dalam hal kerahasiaan dan empati terhadap jemaat. Sahureka (2025) menegaskan bahwa pelayanan pastoral yang berlandaskan nilai kelembutan Kristiani harus menjaga sensitivitas terhadap data pribadi dan emosional yang muncul dalam interaksi konseling. Dalam proses ini, gembala bertindak bukan sekadar sebagai pendengar, tetapi juga sebagai penjaga kerahasiaan spiritual. Setiap informasi yang diterima dalam konteks



konseling merupakan amanat yang harus dijaga dengan kasih dan integritas. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan informasi pastoral bukan hanya tindakan administratif, tetapi juga bagian dari pelayanan penyembuhan batin dan pembentukan spiritual jemaat.

Berangkat dari ini, peran pastoral dalam mengelola informasi dapat dipahami sebagai usaha integratif antara teologi, etika, dan teknologi. Lumbantobing (2020) menegaskan bahwa gereja harus menjaga integritas di dunia virtual tanpa kehilangan jati diri rohaninya. Dalam konteks ini, literasi digital, etika data, dan kebijaksanaan rohani menjadi pilar utama dalam membangun sistem pelayanan yang relevan dan bertanggung jawab. Siahaan (2022) menambahkan bahwa pengelolaan informasi yang dijiwai oleh nilai-nilai Kristiani tidak hanya memperkuat efektivitas pelayanan, tetapi juga menegaskan identitas gereja sebagai komunitas kasih dan kebenaran di tengah masyarakat informasi. Dengan demikian, peran pastoral dalam mengelola informasi merupakan panggilan untuk menghadirkan hikmat ilahi dalam setiap bentuk komunikasi, agar gereja dapat terus menjadi terang dan garam di tengah dunia yang dibanjiri oleh data dan informasi.

Tantangan dan Dinamika Etis Pelayanan Gereja Digital

Perkembangan teknologi digital telah membawa gereja memasuki sebuah babak baru dalam kehidupan dan pelayanannya. Dunia digital bukan hanya menjadi sarana komunikasi dan penyebaran informasi, tetapi juga ruang pelayanan yang aktif dan dinamis. Namun, transformasi ini menghadirkan tantangan etis yang tidak bisa diabaikan. Sulistyio et al. (2024) menegaskan bahwa perubahan generasi dalam kepemimpinan gereja menuntut adaptasi terhadap pola pelayanan digital tanpa kehilangan nilai spiritualitas dan integritas iman. Dalam konteks ini, peran gereja sebagai komunitas iman tidak hanya diukur dari kehadiran fisik, tetapi juga dari kemampuan menavigasi dunia virtual secara bijak. Pengelolaan pelayanan digital menuntut pemahaman yang seimbang antara efisiensi teknologi dan tanggung jawab etis untuk menjaga kesucian pesan Injil yang disampaikan di ruang publik digital.

Dalam realitas globalisasi informasi, gereja dituntut untuk menegaskan kembali identitas dan misinya di tengah perubahan paradigma komunikasi modern. Natalia (2025) menjelaskan bahwa digitalisasi membawa peluang besar bagi gereja untuk memperluas jangkauan pelayanan dan memperkuat komunitas iman lintas batas geografis, namun di sisi lain juga memunculkan tantangan serius dalam mempertahankan nilai-nilai kekudusan dan kebersamaan yang otentik. Gereja perlu mengembangkan pendekatan teologis baru dalam memahami relasi digital sebagai bentuk baru dari persekutuan iman. Di tengah arus informasi yang cepat dan luas, etika pelayanan gereja menjadi pusat refleksi: bagaimana pesan kasih Kristus dapat disampaikan tanpa tereduksi oleh budaya instan dan konsumtif yang mendominasi ruang maya. Oleh sebab itu, kesadaran etis menjadi benteng utama dalam mempertahankan otoritas moral dan spiritual gereja.

Selain persoalan identitas, dinamika etika pelayanan digital juga muncul dalam ranah teologi kontemporer. Gosianes & Mendrofa (2025) menyatakan bahwa teologi modern di era digital menghadapi tantangan mendasar, yakni bagaimana iman Injili dapat berinteraksi secara kritis dengan budaya digital tanpa kehilangan otentisitasnya. Teologi tidak lagi hanya bersifat reflektif, melainkan juga harus responsif terhadap fenomena digitalisasi kehidupan rohani. Pelayanan gereja di ruang virtual tidak dapat dipisahkan dari isu moral seperti keaslian sumber pesan, manipulasi spiritual, dan godaan komodifikasi iman (Gosianes & Mendrofa, 2025). Oleh karena itu, pemahaman teologis yang berakar pada kebenaran Alkitab harus menjadi dasar dalam menilai setiap bentuk inovasi digital agar tetap berfungsi sebagai sarana pewartaan, bukan sekadar hiburan rohani atau tren sosial.

Di sisi lain, pelayanan digital juga menghadirkan peluang besar dalam ranah evangelisasi dan pastoral. Jimmy (2025) dalam kajiannya mengenai pelayanan Katolik menegaskan bahwa pastoral digital menjadi bentuk transformasi pelayanan gereja yang menjawab kebutuhan umat di tengah disrupsi teknologi. Gereja ditantang untuk menjangkau



umat yang semakin terfragmentasi oleh teknologi, tanpa kehilangan dimensi kemanusiaan dan rohani dari pelayanan itu sendiri. Di sinilah muncul dilema etis antara penggunaan media digital sebagai sarana evangelisasi dengan risiko kehilangan makna perjumpaan nyata yang menjadi inti dari iman Kristiani. Pelayanan gereja digital perlu dikelola dengan prinsip kehati-hatian, integritas, dan empati pastoral agar tidak terjebak dalam sekadar aktivitas komunikasi, tetapi menjadi wadah perjumpaan rohani yang otentik dan menyembuhkan.

Lebih lanjut, aspek etis dalam pelayanan digital juga terkait erat dengan kepemimpinan rohani dan pembentukan karakter jemaat di dunia maya. Sulistyo et al. (2024) menekankan pentingnya kepemimpinan yang visioner namun tetap berakar pada nilai-nilai Kristiani dalam menghadapi tantangan digitalisasi. Kepemimpinan pastoral di era ini tidak hanya menuntut kemampuan teknologi, tetapi juga kebijaksanaan moral dalam menavigasi isu-isu seperti privasi, transparansi, dan penyalahgunaan informasi digital gerejawi (Sulistyo et al., 2024). Pemimpin gereja perlu menjadi contoh integritas digital yang menunjukkan bagaimana iman dapat hidup dalam dunia yang terhubung secara virtual tanpa kehilangan spiritualitasnya. Dengan demikian, kepemimpinan etis menjadi pondasi bagi seluruh dinamika pelayanan digital agar tetap mencerminkan karakter Kristus.

Dari sisi praktik pelayanan, muncul pula tantangan dalam memelihara otentisitas relasi iman di tengah bentuk-bentuk komunikasi yang serba cepat dan visual. Tana & Pardosi (2024) mengemukakan bahwa efektivitas penginjilan digital, khususnya bagi generasi muda, sering kali dihadapkan pada risiko permukaan spiritualitas yang dangkal akibat dominasi media sosial. Pemuridan dalam konteks digital memerlukan pendekatan baru yang menggabungkan kreativitas teknologi dengan kedalaman refleksi iman (Tana & Pardosi, 2024). Gereja tidak dapat sekadar mentransfer metode konvensional ke media daring, tetapi harus mereformasi pendekatannya dengan kesadaran etis dan pedagogis yang matang. Setiap pesan penginjilan harus disampaikan dengan kejujuran dan ketulusan, bukan untuk mengejar popularitas digital, melainkan untuk menumbuhkan pertumbuhan rohani yang sejati.

Oleh karena itu, keseluruhan dinamika etis pelayanan gereja digital dapat dipahami sebagai upaya meneguhkan relevansi gereja di tengah perubahan zaman tanpa kehilangan esensi teologisnya. Gereja yang relevan bukanlah gereja yang meniru dunia digital, melainkan gereja yang mampu menebusnya dengan nilai-nilai Injil (Gosianes & Mendrofa, 2025; Natalia, 2025). Tantangan etis yang muncul mulai dari penyalahgunaan data hingga banalitas spiritual menuntut refleksi mendalam dan pembentukan etika pastoral baru yang kontekstual. Gereja perlu menghadirkan wajah Kristus di ruang digital: lembut, terbuka, namun tetap tegas dalam kebenaran. Dengan demikian, pelayanan digital bukanlah sekadar adaptasi teknologi, melainkan perwujudan misi gereja yang hidup di tengah dunia yang berubah, tetap berakar pada kasih dan kebenaran yang abadi.

Model Rekomendatif Tata Kelola Informasi Jemaat

Tata kelola informasi jemaat membutuhkan kerangka kerja yang mampu menghubungkan kebutuhan administratif gereja dengan dinamika pelayanan sehari-hari. Perkembangan digital membuat gereja tidak bisa lagi menyandarkan pencatatan data pada metode manual, sebab alur informasi sekarang bergerak lebih cepat dan melibatkan lebih banyak unit pelayanan. Pengalaman pengembangan data warehouse jemaat menunjukkan bahwa struktur data yang rapi memberi stabilitas bagi sistem gereja karena memungkinkan proses penelusuran dan evaluasi yang lebih mudah (Irawan, 2019). Pemahaman ini menegaskan bahwa fondasi model rekomendatif harus dimulai dari penataan data yang konsisten dan mudah diakses. Dengan pendekatan tersebut, tata kelola informasi dapat memberikan manfaat bagi kepemimpinan gereja dalam membaca pola keterlibatan jemaat. Ketika struktur dasar telah terbentuk, gereja dapat bergerak ke tahap integrasi yang lebih luas tanpa kehilangan arah. Hal ini memberi ruang bagi pelayanan yang lebih terukur dan berorientasi jangka panjang.



Di sisi lain, sistem informasi jemaat perlu dirancang dengan mempertimbangkan bagaimana data berfungsi dalam mendukung pengambilan keputusan. Pengembangan model data warehousing untuk lembaga keagamaan memperlihatkan bahwa kualitas informasi sangat bergantung pada kemampuan sistem untuk menghubungkan data dengan tujuan utama organisasi (Paramita et al., 2023). Hal ini membantu gereja melihat bahwa tata kelola bukan hanya pekerjaan teknis, tetapi bagian dari strategi pelayanan. Integrasi antara visi gereja dan rancangan arsitektur data menjadi faktor penting agar sistem tidak berhenti pada pencatatan, tetapi berkembang menjadi alat refleksi pastoral. Dengan demikian, model rekomendatif harus mampu menempatkan data sebagai sumber pembelajaran bagi gereja. Ketika informasi terbaca dengan baik, pemimpin dapat merumuskan langkah pelayanan yang lebih kontekstual. Pendekatan seperti ini memperkuat relevansi tata kelola sebagai sarana pertumbuhan komunitas iman.

Tantangan berikutnya muncul dari keragaman unit pelayanan yang sering bekerja dengan pola pencatatan berbeda. Sistem yang berkembang tanpa koordinasi biasanya menghasilkan fragmentasi data dan membuat gereja kesulitan melihat kondisi jemaat secara menyeluruh. Studi mengenai pengembangan Church Information Management System menunjukkan bahwa ketidakterhubungan antarbasis data sering menghambat efektivitas pelayanan, terutama ketika gereja ingin mengakses informasi lintas bidang (Siregar et al., 2025). Kompleksitas ini menegaskan pentingnya mekanisme integrasi yang menjadi bagian inti dari model rekomendatif. Integrasi tidak harus berarti menyeragamkan semua metode layanan, tetapi memastikan bahwa semua data dapat bertemu pada satu sistem pusat. Dengan cara tersebut, gereja dapat menilai pertumbuhan jemaat berdasarkan gambaran yang lebih utuh. Langkah ini sekaligus memperkuat koordinasi internal di antara unit-unit pelayanan.

Aspek tata kelola juga berkaitan dengan keberadaan kebijakan internal yang mengatur penggunaan teknologi dalam gereja. Banyak sistem digital berjalan tanpa pedoman yang jelas sehingga arah pengembangannya sangat bergantung pada kemampuan individu tertentu. Kajian Pendjol & Geni (2025) mengenai tata kelola teknologi informasi gereja, memperlihatkan bahwa absennya kebijakan membuat sistem sulit dipertahankan dalam jangka panjang. Kondisi tersebut mendorong perlunya dasar normatif yang memastikan bahwa pengembangan sistem informasi berjalan sesuai struktur organisasi. Oleh karena itu, model rekomendatif harus menyertakan kebijakan formal yang menjadi rujukan setiap bidang pelayanan. Dengan adanya kebijakan, proses pengembangan sistem dapat berjalan stabil meskipun terjadi pergantian pengurus atau dinamika struktural. Pendekatan ini menciptakan kesinambungan dan menjaga kualitas tata kelola di dalam gereja.

Evaluasi terhadap sistem yang telah diterapkan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari rekomendasi model tata kelola. Pengalaman penilaian kinerja sistem menunjukkan bahwa keberhasilan sistem digital sering ditentukan oleh sejauh mana pengguna merasa sistem tersebut membantu pekerjaan mereka (Marsela & Wijaya, 2021). Penekanan pada kemudahan penggunaan memperlihatkan bahwa desain teknis tidak dapat berdiri sendiri tanpa memperhatikan kenyamanan pemakai. Hal ini membawa model rekomendatif kepada kebutuhan untuk menggabungkan unsur teknis dan pengalaman pengguna secara seimbang. Evaluasi juga berguna untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan rutin, sehingga sistem tetap relevan dengan kebutuhan pelayanan. Dengan mekanisme evaluasi yang teratur, tata kelola informasi dapat berkembang mengikuti alur kehidupan jemaat yang dinamis. Pendekatan ini menjamin bahwa sistem tidak berhenti pada fase implementasi.

Pengalaman gereja-gereja yang mengembangkan sistem berbasis web untuk mengelola data jemaat juga memberikan gambaran penting tentang kebutuhan perancangan yang fleksibel. Studi kasus GKS Kanjonga Bakul menunjukkan bahwa sistem berbasis web mampu meningkatkan kedisiplinan pencatatan serta mempercepat akses informasi antarunit pelayanan (Ina et al., 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa tata kelola informasi modern



membutuhkan platform yang memungkinkan pembaruan data dilakukan secara langsung oleh berbagai pihak. Ketika akses diperluas, koordinasi pelayanan menjadi lebih efisien dan respons terhadap kebutuhan jemaat dapat dilakukan lebih cepat. Model rekomendatif karenanya perlu memberi ruang bagi sistem yang tidak hanya stabil, tetapi juga adaptif. Keberadaan platform yang terintegrasi membantu gereja membangun pola kerja kolaboratif yang mendukung pelayanan pastoral. Hal ini sekaligus memperkuat budaya digital di dalam komunitas gereja.

Selain itu, pembahasan mengenai data governance menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa sistem berjalan dengan struktur yang teratur. Kerangka dasar data governance yang diterapkan di organisasi berskala luas memperlihatkan bahwa pengelolaan data harus memiliki alur kontrol yang jelas, mulai dari kualitas data hingga keamanannya (Paramita, 2023). Prinsip ini dapat diterapkan dalam konteks gereja dengan menyesuaikan pada kebutuhan pelayanan dan kapasitas organisasi. Model rekomendatif karenanya perlu menyertakan mekanisme pengawasan data agar setiap informasi yang tersimpan tetap akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan landasan tersebut, gereja dapat menghindari kesalahan pencatatan dan menjaga kepercayaan jemaat terhadap sistem. Pendekatan ini sekaligus memastikan bahwa data dikelola secara etis dan sesuai nilai komunitas iman. Tata kelola yang baik pada akhirnya menjadi bagian dari kesaksian gereja terhadap publik.

Dimensi terakhir yang perlu diperhatikan adalah bagaimana tata kelola informasi terhubung dengan pengelolaan aset dan sumber daya gereja. Pengembangan sistem manajemen aset gereja memperlihatkan bahwa data tidak hanya berkaitan dengan jemaat, tetapi juga seluruh sumber daya yang mendukung pelayanan (Pendjol & Geni, 2025). Integrasi data aset dengan data jemaat membantu gereja melihat hubungan antara kebutuhan pelayanan dan kapasitas yang tersedia. Dengan demikian, model rekomendatif harus melibatkan desain yang memungkinkan informasi dari berbagai domain pelayanan dapat saling melengkapi. Pendekatan seperti ini membuat gereja mampu mengelola pelayanan secara lebih holistik. Ketika seluruh data terhubung, pemimpin dapat mengambil keputusan strategis berdasarkan gambaran yang lebih komprehensif. Hal ini menjadikan tata kelola informasi bukan hanya alat administratif, tetapi juga sarana perencanaan jangka panjang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan informasi jemaat merupakan dimensi strategis dalam pelayanan gereja yang sedang bertransformasi menuju ekosistem digital. Digitalisasi tidak hanya mengubah cara gereja memproses data, tetapi juga memengaruhi pola relasi, praktik pastoral, dan cara komunitas iman memahami kehadiran gereja dalam kehidupan mereka. Dari berbagai temuan literatur, terlihat bahwa tata kelola informasi yang baik tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai pastoral, sebab data jemaat bukan sekadar entitas administratif, tetapi bagian dari kehidupan spiritual dan relasional gereja. Oleh karena itu, gereja dituntut untuk membangun struktur pengelolaan informasi yang tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga mencerminkan kepekaan etis, integritas rohani, serta tanggung jawab terhadap komunitas yang dilayaninya. Perspektif ini memperlihatkan bahwa digitalisasi bukanlah ancaman bagi identitas gereja, melainkan peluang untuk memperkuat pelayanan melalui sistem yang lebih transparan, teratur, dan responsif terhadap kebutuhan jemaat.

Di sisi lain, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelayanan digital bergantung pada kemampuan gereja mengintegrasikan aspek teknologi, keamanan, dan etika dengan misi pastoral yang lebih luas. Sistem informasi jemaat yang stabil, aman, dan terstruktur dapat menjadi sarana pendukung pertumbuhan komunitas iman, asalkan pengembangannya dilakukan melalui kebijakan yang jelas, pelatihan yang memadai, serta evaluasi berkelanjutan. Tantangan etis seperti privasi, penyalahgunaan data, dan banalitas spiritual di ruang digital mengingatkan bahwa teknologi tidak dapat berdiri sendiri tanpa



kebijaksanaan pastoral yang mendampingi penggunaannya. Dengan demikian, tata kelola informasi jemaat yang ideal adalah tata kelola yang menempatkan teknologi sebagai mitra pelayanan, bukan tujuan itu sendiri, dan mampu menjaga keseimbangan antara efisiensi digital dan nilai-nilai gerejawi. Kesimpulan ini menegaskan perlunya gereja membangun pondasi digital yang tidak hanya fungsional, tetapi juga bermakna secara spiritual bagi keberlangsungan pelayanan di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjin-tettey, T. D., Kwofie, J., & Adjin-tettey, T. D. (2024). Digital sanctuary : exploring security and privacy concerns of congregants in the virtual church congregants in the virtual church. *Atlantic Journal of Communication*, 00(00), 1–16. <https://doi.org/10.1080/15456870.2024.2397965>
- Afandi, Y. (2018). Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi “Digital Ecclesiology.” *Jurnal Fidei*, 1(2), 270–283.
- Asih, Y. R., Priyanto, A., & Puryono, D. A. (2022). Sistem Informasi Pelayanan Jemaat Gereja Berbasis Website Menggunakan Analisis PIECES. *Jurnal Teknik Informatika Dan Sistem Informasi*, 8(1), 175–186.
- Christanto, H. J., Widiarto, S. O. B., Sutresno, S. A., & Linestyo, D. V. T. (2024). Pengembangan Aplikasi Sistem Informasi Gereja Isa Almasih Jemaat Purwodadi pada Platform Android. *J. JTIK (Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi)*, 8(1), 145–154.
- Dwiraharjo, S. (2020). Konstruksi Teologis Gereja Digital : Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 4(1), 1–17.
- Gosianes, N., & Mendrofa, P. O. (2025). Teologi Modern Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Dalam Perspektif Teologi Injili. *Jurnal Transformasi Pendidikan Berkelanjutan*, 6(2).
- Ina, N. T., Rada, Y., & Sitaniapessy, D. A. (2024). Web-Based Congregation Data Management Information System at Sumba Christian Church Kanjonga Bakul. *Journal of Artificial Intelligence and Engineering Applications*, 4(1), 1–6.
- Irawan, R. Y. (2019). Building data warehouse and dashboard of church congregation data. *Jurnal Terapan Teknologi Informasi*, 3(2), 85–93. <https://jutei.ukdw.ac.id/index.php/jurnal/article/download/183/46/745>
- Jimmy, A. (2025). Pastoral Digital Dalam Era Disrupsi Teknologi: Transformasi Pelayanan Gereja Katolik Menghadapi Tantangan Dan Peluang Evangelisasi Virtual. *Jurnal Reinha*, 16(1), 63–76.
- Lumbantobing, E. (2020). Komunikasi Pastoral di Dunia Virtual: Menjaga Etika dan Integritas Informasi Gerejawi. *Jurnal Pastoral Digital*, 2(1), 55–70.
- Manalu, D. (2023). Kebijakan Informasi dalam Kepemimpinan Pastoral: Analisis Manajemen dan Spiritualitas. *Jurnal Ilmu Kepemimpinan Kristen*, 9(3), 74–92.
- Manuputty, E. A., Kowey, W. O., & Waelauruw, A. T. (2020). Pembuatan Aplikasi Pencarian Data Jemaat pada Gereja Protestan Maluku di Amahusu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Jamak*, 3(1), 177–188.
- Marsela, S., & Wijaya, A. F. (2021). Evaluasi Kinerja Si Pendataan Umat Menggunakan Framework Cobit 5 (MEA 01) Gereja ST . Paulus Miki Salatiga. *Journal of Computer and Information Systems Ampera*, 2(2), 68–77.
- Nainggolan, R. (2023). Digitalisasi Pastoral: Tantangan dan Peluang dalam Pengelolaan Informasi Gerejawi. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 11(2), 45–62.
- Natalia, E. (2025). Transformasi Digital Dan Komunitas Iman: Peluang Dan Tantangan Bagi Gereja Dalam Era Globalisasi Informasi. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 153–164.



- Natalia, E., & Harefa, O. (2025). Transformasi Digital dan Komunitas Iman: Peluang dan Tantangan bagi Gereja dalam Era Globalisasi Informasi. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 153–164. <https://doi.org/10.62282/juilmu.v2i2.153-164>
- Pandie, E. S. Y., Widiastuti, T., Mola, S. A., & Djahi, B. S. (2019). Implementasi Algoritma K-Means untuk Mengenali Pola Jemaat dalam Kegiatan Pelayanan Gereja. *J-Icon: Jurnal Komputer Dan Informatika*, 7(2), 110–115.
- Paramita, A. S. (2023). Modelling Data Warehousing and Business Intelligence Architecture for Non-profit Organization Based on Data Governances Framework. *Journal OfApplied Data Sciences*, 4(3), 276–288.
- Paramita, A. S., Prabowo, H., Ramadhan, A., & Sensuse, D. I. (2023). DATA GOVERNANCE MODEL FOR NATION-WIDE NON-PROFIT. *Journal of Applied Engineering and Technological Science*, 5(1), 170–183.
- Pendjol, E. C., & Geni, B. Y. (2025). Development of a Church Asset Management System with an Agile Approach in the Pasundan Christian Church. *Journal of Information System and Technology Research*, 4(3), 92–101.
- Permana, I. G. P. R., Wibowo, T., & Manggak, J. (2025). Telaah Sistem Informasi Keuangan Berbasis Web di Gereja Eklesia Simpang Raya. *Journal of the Research Center for Digital Democracy*, 1(2), 40–54.
- Rafe, V., & Hosseinpouri, R. (2015). A security framework for developing service-oriented software architectures. *Security and Communication Networks*, 8(17), 2957–2972. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/sec.1222>
- Sagala, D. C., Sadikin, A., & Irawan, B. (2018). Perancangan Sistem Pengolahan Data Jemaat Berbasis Web Pada Gereja Gkpi Kota Jambi. *Journal V-Tech*, 1(2), 14–24.
- Sahureka, Z. (2025). Dari Kekerasan Menuju Kelembutan: Pendekatan Pastoral Konseling Berbasis Nilai Kristiani terhadap Pola Asuh Keluarga. *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 6(1), 154–168. <https://doi.org/https://doi.org/10.46305/im.v6i1.406>
- Setiawan, O. B. A., & Winarsih, S. M. S. (2021). Sistem Pengolahan Data Jemaat Gkj Kismorejo Berbasis Web. *Jurnal Bina Komputer*, 3(2), 8–14.
- Siahaan, H. (2022). Peran Gembala Sidang dalam Mengelola Informasi Jemaat di Era Digital. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 18(2), 145–160. <https://doi.org/10.31219/osf.io/9b7t3>
- Sihombing, E. D. C., & Wahab, S. R. (2021). Penerapan Framework Model-View-Controller (Mvc) Pada Sistem Informasi Manajemen Data Jemaat Berbasis Web (Studi Kasus Gki Maranatha Kampung Harapan). *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 5(1), 152–160.
- Simanjuntak, A., Maulana, D., & Widodo, E. (2024). Sistem informasi pengolahan data jemaat gereja hkbp cikarang kota berbasis website. *IDEALIS: InDonEsiA Journal Information System*, 7(2), 248–257.
- Simanjuntak, L. (2021). Etika Komunikasi Pastoral di Tengah Arus Informasi Digital. *Jurnal Teologi Reformed Indonesia*, 13(1), 67–84. <https://doi.org/10.31219/osf.io/hqk4y>
- Siregar, M. E., Mayatopani, H., Olivia, D., & Kurniawan, R. D. (2025). Development of a Church Information Management System Using Scrum at HKBP Sola Gratia Kayu Mas Jakarta. *Jurnal Teknik Informatika (JUTIF)*, 6(5), 2929–2939.
- Sulistyo, E., Tafonao, T., & Waruwu, S. (2024). Memahami Peran Generasi Dalam Tonggak Kepemimpinan: Menavigasi Tantangan Dan Peluang Gereja Di Era Digital Sebagai Bagian Dari Relevansi Pelayanan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 87–105.
- Tana, A. J., & Pardosi, M. T. (2024). Efektivitas Penginjilan Digital Sebagai Media Dan Tantangan Dalam Pemuridan Generasi Muda. *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 14–26.
- Wiryaningsih, A. S., & Marbun, P. (2025). Transformasi Pelayanan Gereja sebagai Strategi



Pertumbuhan Gbi Gradasi Bekasi dalam Era Digital. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* Vol., 01(04), 866–874.